

RUMAH REHABILITASI PENGGUNA NARKOBA DI KABUPATEN MALANG TEMA: ARSITEKTUR PERILAKU – HEALING ENVIRONMENT

Amorena Ruth Eolia Saragih¹, Lalu Mulyadi², Bayu Teguh Ujjianto³

¹Mahasiswa Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

^{2,3} Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang

e-mail: ¹amorenasaragih@yahoo.com, ²lalu.mulyadi@lecturer.itn.ac.id,

³bayu_teguh@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan narkoba merupakan kejahatan yang sangat berpengaruh besar pada negara karena mempengaruhi ketahanan nasional terhadap perkembangan dan pertumbuhan generasi bangsa. Berdasarkan data yang diambil dari BNN, terdapat tujuh besar provinsi di Indonesia dengan pengguna narkoba tertinggi dan Jawa Timur merupakan tiga besar diantaranya. Para pengguna narkoba di Jawa Timur kebanyakan dari kalangan remaja hingga dewasa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membangun sebuah tempat rehabilitasi bagi para pecandu narkoba, yaitu karakteristik para pecandu narkoba dan jenis terapi yang dibutuhkan, untuk dapat disesuaikan dengan desain perancangan rumah rehabilitasi tersebut. Pada perancangan ini, jenis terapi yang akan menjadi dasar perancangan adalah therapeutic community karena sesuai dengan kebutuhan pecandu di wilayah kabupaten Malang, Kecamatan Lawang khususnya, yang rata-rata berusia remaja hingga dewasa. Metode penulisan yang akan diaplikasikan dalam perancangan rumah rehabilitasi narkoba ini yaitu metode deskriptif-analitik, yaitu cara penjelasan, gambar, dan tulisan mengenai objek rancangan akan dianalisa dengan teori-teori yang berhubungan dengan objek dan didukung dengan perbandingan dengan objek sejenis. Untuk metode perancangan yang akan diaplikasikan adalah metode pragmatik dan kanonik. Dari penelitian ini akan dihasilkan sebuah rancangan bangunan dan ruang dalam tempat rehabilitasi narkoba dengan konsep healing environment yang menyesuaikan dengan kebutuhan pelaku perancangan ini. Hasil desain akan menyangkup bangunan, ruang luar dan dalam secara keseluruhan.

**Kata kunci : Rehabilitasi Narkoba, Healing Environment,
Kabupaten Malang**

ABSTRACT

Using drugs is a crime that has a big influence on the country because it affects national resilience to the development and growth of the nation's generation. Based on data taken from BNN, there are seven major provinces in Indonesia with the highest narcotics users and East Java is the top three of them. Narcotics users in East Java are mostly from adolescents to adults. Some things that need to be considered in building a rehabilitation place for narcotics addicts, namely the characteristics of the narcotics addicts and the type of therapy needed, to be adapted to the design of the rehabilitation house. In this design, the type of therapy that will be the basis of the design is the therapeutic community because it is in accordance with the needs of addicts in Malang regency, Lawang District in particular, who are on average adolescents to adults. The writing method that will be applied in the design of this drug rehabilitation house is the descriptive-analytic method, namely the way of explanation, drawing, and writing about the design object will be analyzed with theories related to the object and supported by comparison with similar objects. The design method that will be applied is the pragmatic and canonical methods. This research will produce a building and space design in a drug rehabilitation place with a healing environment concept that adapts to the needs of the designer. The results of the design will enclose the building, outside and inside space as a whole.

Keywords : Drugs Rehabilitation, Healing Environment, Malang Regency

PENDAHULUAN

Penggunaan obat-obatan terlarang atau narkoba merupakan sebuah kejahatan luar biasa karena menghasilkan dampak yang besar terhadap ketahanan nasional negara yang berkenaan dengan perkembangan generasi bangsa. Berdasarkan data yang diambil dari BNN, terdapat tujuh besar provinsi di Indonesia dengan pengguna narkoba tertinggi dan Jawa Timur merupakan tiga besar diantaranya. Para pengguna narkoba kebanyakan dari kalangan remaja hingga dewasa. Penanganan kasus narkoba tetap menjadi prioritas negara untuk dikerjakan baik secara hukum maupun dengan mengobati yaitu dengan fasilitas rehabilitasi pecandu narkoba. Oleh karena itu, perencanaan pembangunan rumah rehabilitasi bagi pengguna narkoba sangat dibutuhkan yaitu dengan tetap memperhatikan karakter serta kebutuhan dari para pecandu narkoba. Hal ini untuk mendukung proses penyembuhan serta pemulihan para pasien narkoba.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia, khususnya di wilayah Malang Raya, yaitu kurangnya tempat rehabilitasi narkoba yang disediakan sedangkan tingkat pengguna narkotikanya setiap tahun semakin bertambah.

Oleh karena itu, konsep perancangan ini ditujukan untuk meningkatkan jumlah tempat rehabilitasi pecandu narkotika serta meningkatkan fasilitas yang ada untuk mendukung penyembuhan para pengguna narkotika agar bebas dari pengaruh obat-obatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Rehabilitasi Narkoba

Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman baik sintesis maupun semi sintesis yang menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilang rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Pemerintah Indonesia, 1997)

Rehabilitasi adalah sebuah fasilitas yang memiliki sifat semi-tertutup, yang berarti hanya orang-orang tertentu atau orang-orang khusus yang dapat berada pada tempat rehabilitasi ini. Sedangkan, rehabilitasi narkoba adalah sebuah tempat yang memfasilitasi para pecandu narkoba dengan kegiatan kreativitas dan ilmu pengetahuan untuk menghilangkan ketergantungan pada obat-obatan (Soeparman, 2000).

Arsitektur Perilaku

Arsitektur perilaku adalah sebuah konsep perancangan yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan perilaku penggunaannya atau desain arsitekturnya dapat menjadi fasilitator untuk menghasilkan terjadinya sebuah perilaku atau sebaliknya menjadi penghalang terjadinya sebuah perilaku (Watson, 1878-1958).

Healing Environment

Konsep Healing Environment adalah suatu konsep yang mampu memberikan suasana serta rangsangan positif pada indra manusia melalui semua elemen desain didalamnya. Konsep ini mampu meningkatkan respon positif dari manusia terhadap rangsangan yang datang dari luar, dan terlebih lagi elemen desain dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan manusia (Wohlwill, 1974).

Adapun ciri khas dari konsep healing environment, yaitu warna-warna yang digunakan pada bangunan dan ruang dalamnya menggunakan warna-warna netral seperti putih, coklat, hijau muda, dan biru muda. Pada tapak bangunan juga terdapat halaman yang luas atau taman yang didesain dengan baik untuk membantu proses pemulihan.

METODE PERANCANGAN

Metode penulisan yang akan dipakai pada perancangan adalah deskriptif-analitik, yaitu memaparkan gambaran atau penjelasan mengenai objek perancangan, yang kemudian dianalisa dengan teori-teori yang berhubungan dengan objek dan didukung dengan perancangan-perancangan yang sejenis. Metode perancangan yang akan diaplikasikan adalah metode pragmatik dan kanonik. Metode ini mengumpulkan data primer dari studi literatur, yaitu literatur arsitektural dan non-arsitektural yang berhubungan dengan rehabilitasi narkoba, serta data dari hasil survey lapangan terhadap lokasi site dan hasil dokumentasi. Sedangkan data sekunder didapat dari studi komparasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah rehabilitasi narkoba di Kabupaten Malang ini memfasilitasi para pasien dengan jenis terapi yang menjadi dasar rehabilitasi ini adalah therapeutic community. Adapun fungsi dan kebutuhan fasilitas rehabilitasi yang dibutuhkan seperti pada table dibawah ini:

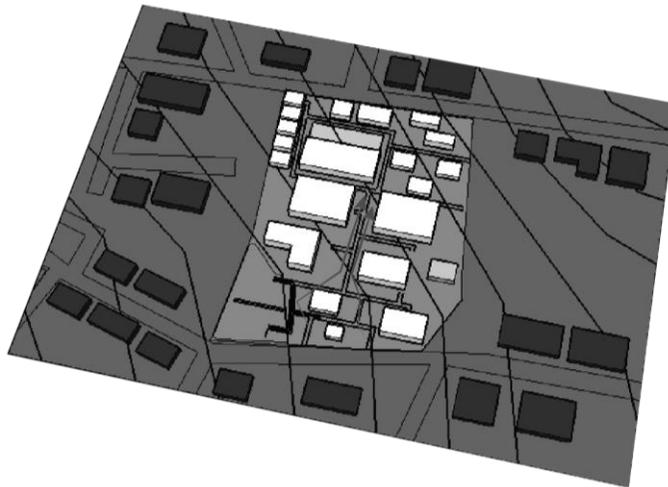
Tabel 1.
Fasilitas dan aktivitas yang dibutuhkan

No	Jenis	Fasilitas	Aktivitas dan Kebutuhan
1	Rehabilitasi	Rehabilitasi medis, rehabilitasi sosial	Detoksifikasi, Terapi psikologi, terapi psikis, terapi sosial dengan sesama pasien dan masyarakat
2	Hunian	Asrama, Guest House	Istirahat, bersantai, tidur, mandi
3	Pengelolaan	Gedung pengelola	Mengelola semua kegiatan rehabilitasi dan manajemen bangunan
4	Ibadah	Tempat ibadah untuk setiap Agama di Indonesia	Berdoa, berkhotbah, menyanyi
5	Penunjang	Kegiatan ekstrakurikuler, Minimarket, Bengkel	Kegiatan memasak, berlatih alat musik, olahraga, berlatih seni

Sumber: Badan Narkotika Nasional

Konsep Tapak

Lokasi tapak terletak di Jl. Argopuro No. 28-34, Kabupaten Malang, Lawang. Lokasi ini terletak cukup jauh dari jalan besar sehingga memberikan privasi serta jauh dari kebisingan kota. Tapak memiliki 6 perbedaan ketinggian yang berbeda. Perbedaan kontur ini dapat dimanfaatkan dalam menyusun letak massa bangunan berdasarkan fungsi bangunan tersebut. Untuk bangunan dengan fungsi utama seperti hunian dan bangunan rehabilitasi terletak di ketinggian sedang yang terletak di tengah tapak agar menjauh dari kebisingan yang berada diluar area tapak. Untuk bangunan dengan fungsi sekunder, seperti bangunan yang bersifat umum terletak di kontur yang tinggi yang terletak di area depan tapak yang langsung berhadapan dengan jalur masuk dan keluar tapak. Sedangkan, untuk bangunan dengan fungsi penunjang, diletakkan pada area kontur yang rendah yang terletak di tapak bagian belakang agar hanya dapat dijangkau oleh para pasien serta pekerja didalam tapak. Pada bangunan yang terletak di antara 2 kontur, akan memiliki fondasi struktur yang berbeda dengan bangunan yang lain.



Gambar 1
Konsep Tapak

Sumber: (Dokumen Pribadi)

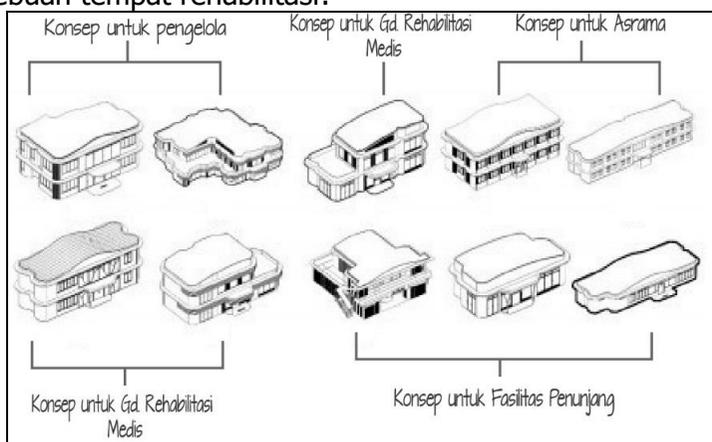
Kondisi tapak yang memiliki kontur dengan kemiringan 1° atau ketinggian ± 1 meter, akan mempengaruhi konsep bentuk dan struktur pada bangunan. Berikut potongan konsep tapak yang akan dipengaruhi oleh kontur:



Gambar 2
Potongan Bangunan Pada Tanah Berkontur
Sumber: (dokumen.tips/documents/pengolahan-lahan-berkontur.html)

Konsep Bentuk

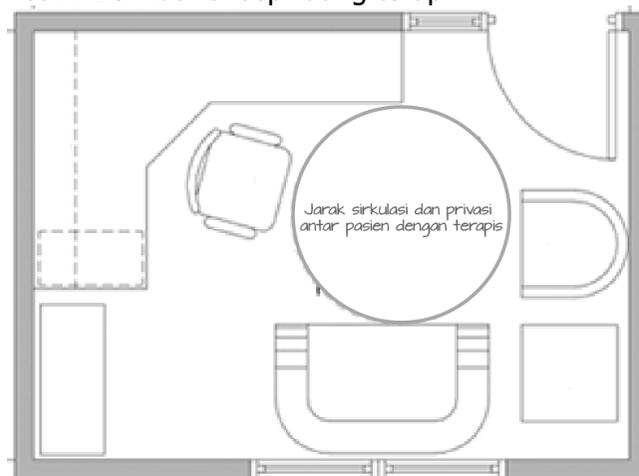
Berdasarkan bentuk tapak yang memiliki banyak sudut serta memanjang ke belakang, bentuk persegi panjang dapat menjadi bentuk yang sesuai untuk menjadi dasar bentuk bangunan. Dasar bentuk persegi panjang kemudian dapat diolah kembali sesuai dengan fungsi dan pengguna bangunan. Tema perancangan yang mengambil tema arsitektur perilaku yang mendasari bentuk bangunan yang mempengaruhi perilaku pengguna. Dengan mengikuti tema arsitektur perilaku yang mengambil konsep healing environment, desain bangunan yang sederhana namun dapat memberikan pengaruh positif bagi psikologis seseorang serta kenyamanan bagi pengguna. Berikut beberapa olahan bentuk bangunan yang sesuai untuk menjadi sebuah tempat rehabilitasi:



Gambar 3
Konsep Bentuk Bangunan
Sumber: (jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/article/view/861/454)

Konsep Ruang

Ruang utama pada rumah rehabilitasi ini adalah ruang terapi. Untuk ruang terapi, desain pada ruang harus dapat menghasilkan suasana yang nyaman untuk pasien, yaitu suasana relax, ergonomis, serta kesederhanaan yang meneduhkan bagi pasien. Bentuk perabotan yang dipakai harus memiliki bentuk yang aman digunakan dan menghindari tingkat cedera bagi pasien. Bentuk yang dapat dipakai yaitu lingkaran dan lengkungan serta dapat menghasilkan kesan lembut dalam ruangan. Warna-warna yang digunakan pada ruang terapi adalah warna-warna yang tenang seperti biru dan hijau. Kedua warna ini memberikan efek tenang, damai, sejuk, dan menyenangkan bagi psikologi seseorang. Untuk pencahayaan merata di setiap sudut ruangan. Bukan dalam ruangan ditaruh lebih tinggi dari perabotan agar sinar yang masuk dapat menyinari seluruh area ruangan. Untuk pencahayaan buatan, menggunakan ceiling lamp yang berada di atas area konsultasi agar para pasien dan terapis dalam melakukan kegiatan terapi dengan baik. Berikut konsep ruang terapi:



Gambar 4

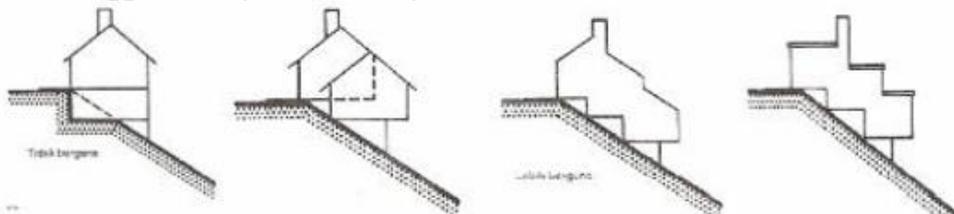
Denah Ruang Terapi

Sumber: (Dokumen pribadi)

Konsep Struktur

Pada perancangan Rumah Rehabilitasi Narkoba ini menggunakan struktur rangka kaku dengan bahan beton sebagai struktur utamanya, karena kuat terhadap gaya tarik, serta mampu menahan beban besar. Untuk struktur atas menggunakan atap dak beton, karena desain bentuknya bervariasi serta mampu digunakan untuk aktivitas lain. Untuk struktur bawah karena kondisi tanah berkontur, maka bangunan yang berada di antara 2 ketinggian kontur akan menggunakan struktur pondasi berbentuk tangga dengan bahan beton. Selain dapat menopang beban bangunan yang

berada di kontur yang lebih rendah, pondasi ini juga tidak mengubah kondisi tanah dengan berlebihan. Untuk bangunan yang berada pada kondisi tanah datar menggunakan pondasi foot plate.



Gambar 5
Pondasi Tangga

Sumber:

(academia.edu/28637654/KAJIAN_PEMBANGUNAN_RUMAH_DI_LAHAN_BERKONTUR)

Konsep Utilitas

Konsep penyediaan air bersih pada bangunan dengan massa banyak membutuhkan jumlah air bersih yang besar untuk kebutuhan penggunanya. Sumber air bersih yang akan digunakan yaitu sumber air bersih dari PDAM dan dari sumur galian. Penggunaan air bersih paling banyak berasal dari bangunan asrama, guest house, fasilitas olahraga, serta kolam renang. Oleh karena itu, terdapat 3-4 sumur galian untuk memperoleh air bersih yang berasal dari air pegunungan. Sumur galian itu akan di letakkan di tengah tapak serta ada yang berada dekat dengan bangunan yang memerlukan jumlah air bersih yang besar. Dari sumur galian ini akan di pompa kemudian di salurkan ke masing-masing bak penampungan pada setiap bangunan. Sumber air bersih dari PDAM akan dialirkan ke setiap bangunan yang ada sebagai sumber air pendukung.

Dalam bangunan dibagi menjadi 3, yaitu grey water, black water dan air hujan. grey water adalah air bekas cucian maupun dari wastafel. Black water adalah air kotor dari pembuangan toilet atau urinior. Sedangkan air hujan yang berasal dari atap akan disalurkan ke penampungan. Untuk pembuangan air kotor greywater akan melalui proses penjernihan pada bak penjernih agar tidak mencemari lingkungan, lalu setelah penuh akan disalurkan menuju drainase Kota. Untuk pembuangan air kotor blackwater yang bercampur kotoran akan ditampung dulu pada septictank dan kemudian dialirkan ke sumur resapan. Untuk air hujan akan diolah agar dapat digunakan sebagai sumber air bersih, dengan cara air hujan ditampung didalam bak penampungan dan melalui proses filtrasi lalu kemudian digunakan untuk keperluan menyiram tanaman. Apabila bak penampung telah penuh maka akan diteruskan langsung menuju saluran Kota. Hal ini untuk menghemat biaya dan mengurangi penggunaan air dari PDAM.

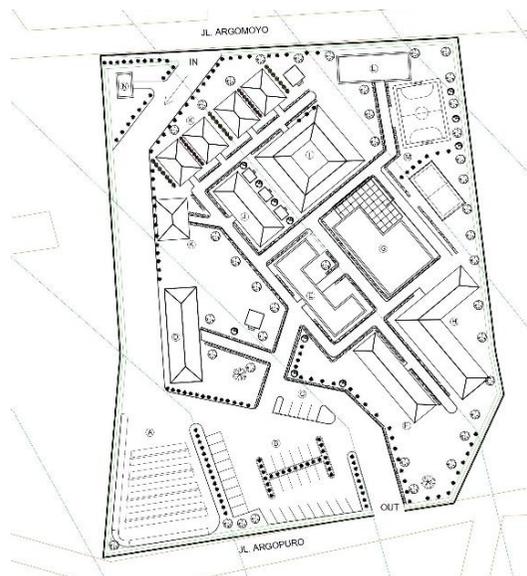
Sumber energi listrik yang digunakan yaitu sumber energi listrik dari PLN dengan dukungan genset sebagai sumber listrik cadangan saat keadaan pemadaman listrik dari PLN. Untuk transportasi vertical pada bangunan menggunakan tangga dan RAM.

PENGEMBANGAN DESAIN

Pengembangan desain adalah tahap lanjutan dari proses pra-rancangan. Dari hasil keputusan analisis dan konsep desain yang menyesuaikan dengan kondisi tapak serta tema perancangan, tahap akhir dari perancangan rumah rehabilitasi narkotika ini adalah pengembangan desain. Hasil dari pengembangan desain dapat dilihat sebagai berikut :

Site Plan

Pada gambar site plan dibawah, dapat dilihat tatanan tapak dan massa bangunan, serta alur sirkulasi yang diterapkan sesuai dengan konsep.



Gambar 6
Site Plan

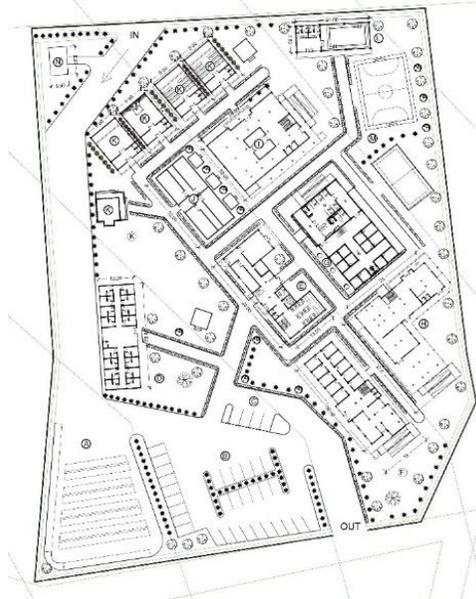
Sumber: (Dokumen Pribadi)

Dapat dilihat dalam tapak memiliki dua jalur sirkulasi untuk masuk dan keluar tapak. Sirkulasi masuk terletak disebelah utara tapak dan sirkulasi keluar terletak disebelah selatan tapak. Hal ini untuk menjaga keamanan dan kelancaran sirkulasi kendaraan dan pedestrian didalam tapak. Kendaraan masuk dari pintu sebelah utara dan mengikuti jalur sirkulasi dan menuju ke area parkir yang terletak di sisi selatan tapak. Tanaman yang mengitari tapak

juga diperuntukan untuk meredam kebisingan dari area luar tapak, sebagai pembatas tapak dengan area luar tapak.

Layout Plan

Hasil pengembangan desain untuk layout plan dapat dilihat dari tatanan massa dan lingkungan pada tapak seperti gambar berikut.



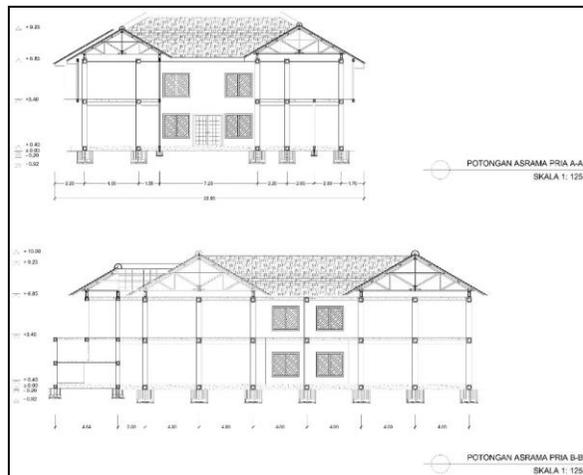
Gambar 7
Layout Plan

Sumber: (Dokumen Pribadi)

Pengembangan dari Site Plan, Layout Plan memiliki alur sirkulasi untuk setiap kendaraannya ditambah dengan batas-batas ruang yang ada pada massa bangunan. Pada Layout Plan, terlihat sirkulasi menuju letak ruang-ruang didalam setiap massa bangunan.

Potongan Bangunan

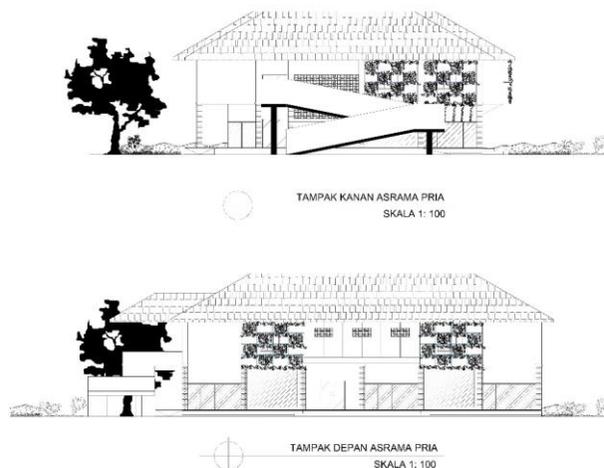
Potongan bangunan asrama pria ini menunjukkan pembagian ruang didalam bangunan serta pembatas antara ruang dalam dan ruang luar yang terletak ditengah bangunan asrama pria yang berupa taman kecil.



Gambar 8
Potongan Bangunan
Sumber: (Dokumen Pribadi)

Tampak Bangunan

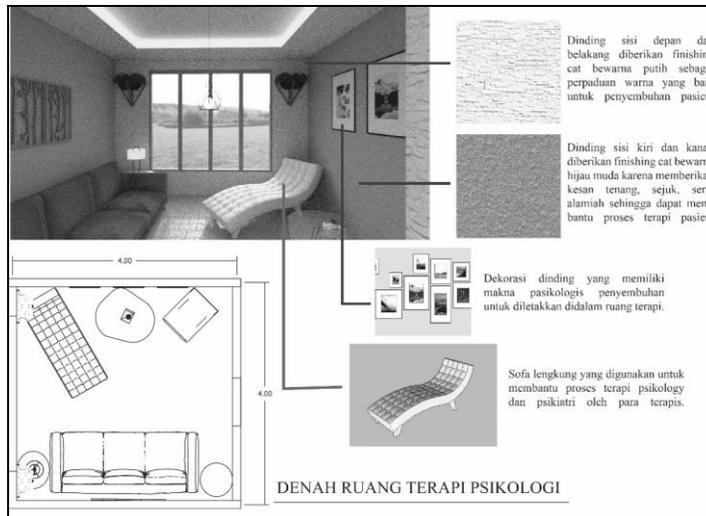
Pada tahap pengembangan desain terjadi perubahan, karena desain sebelumnya dianggap kurang menerapkan tema arsitektur perilaku yang berpusat pada healing environment. Perubahan yang diterapkan yaitu, perubahan bentuk bukaan yang berupa jendela serta penambahan vertical garden pada jendela kamar para pasien rehabilitasi di lantai 2. Tampak bangunan asrama pria untuk pengembangan desain dapat dilihat sebagai berikut :



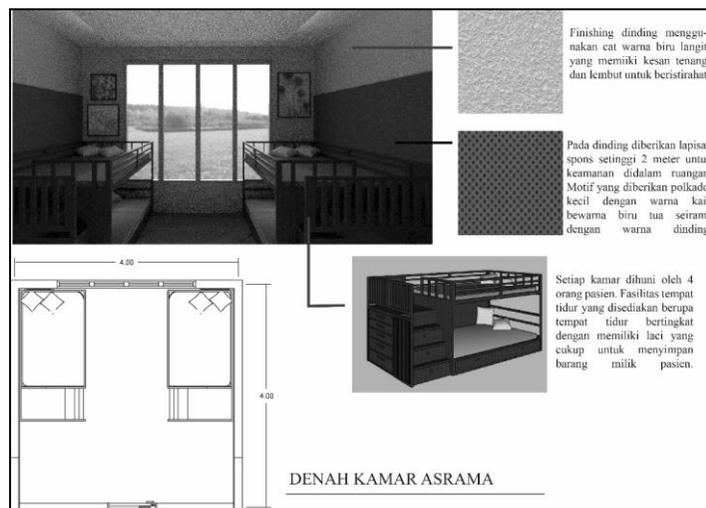
Gambar 9
Tampak Bangunan
Sumber: (Dokumen Pribadi)

Detail

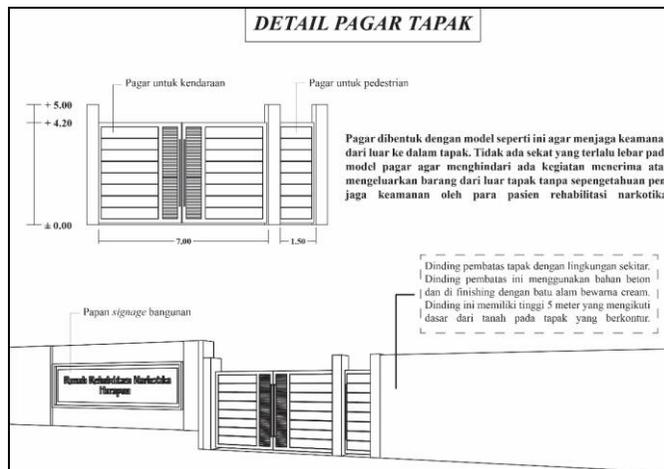
Dari tahap pengembangan desain dihasilkan detail-detail pada bangunan yang dapat dilihat dari gambar-gambar berikut ini :



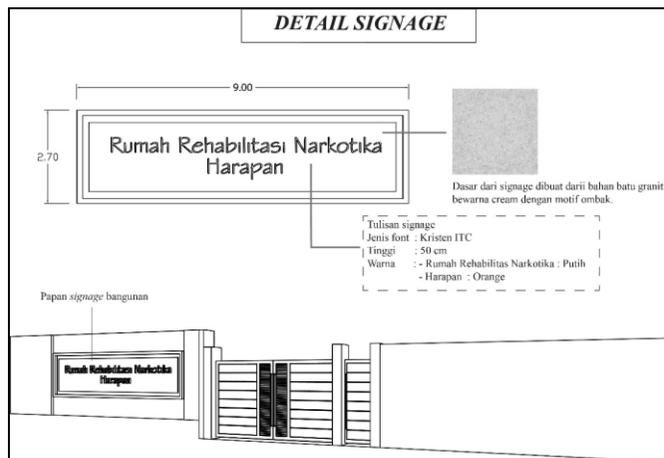
Gambar 10
Detail Ruang Terapi
Sumber: (Dokumen Pribadi)



Gambar 11
Detail Kamar Asrama
Sumber: (Dokumen Pribadi)



Gambar 12
Detail Dinding Pembatas Tapak
Sumber: (Dokumen Pribadi)



Gambar 13
Detail Singage Bangunan
Sumber: (Dokumen Pribadi)

KESIMPULAN

Jawa Timur merupakan tiga besar tertinggi provinsi di Indonesia dalam jumlah pemakai narkobanya. Rata-rata pengguna narkobanya berada pada usia remaja hingga dewasa. Hal ini menunjukkan persebaran narkoba di Jawa Timur sangatlah besar dan ditujukan kepada masyarakat dari usia muda. Perancangan rumah rehabilitasi narkoba haruslah memperhatikan kebutuhan dan karakter dari para pengguna narkoba. Pada kajian ini, jenis terapi yang dipilih adalah therapeutic community yang disesuaikan dengan

kebutuhan pecandu di wilayah Malang dan sekitarnya yang mayoritas berada pada usia remaja hingga dewasa. Hasil kajian ini berupa sebuah konsep rancangan bangunan serta ruang dalam dari rumah rehabilitasi narkoba berbasis therapeutic community yang menerapkan konsep healing environment.

DAFTAR PUSTAKA

- Pemerintah Indonesia. (1997). Narkotika. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Soeparman. (2000). Rehabilitasi Sosial Pengguna Narkotika. Jakarta: Bitread Digital Publishing.
- Watson, J. (1878-1958). Arsitektur Perilaku. Retrieved from Belajar Arsitektur: <http://arsibook.blogspot.com/2016/11/arsitektur-perilaku.html>
- Wohlwill. (1974). Penerapan Healing Environment Pada Perancangan Sekolah Dasar Luas Biasa Bagian Tunalaras.